

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Dalam dunia global saat ini, semua perusahaan saling bersaing dalam bisnis. Perusahaan akan melakukan berbagai cara untuk meningkatkan usahanya dan tampil sempurna di hadapan pihak eksternal dan pesaing. Terkadang berbagai trik dilakukan terutama pada laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan dibuat sebagai bentuk pertanggung jawaban kepada pihak-pihak berkepentingan. Maka, pembuatan laporan keuangan harus disajikan dengan benar sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Untuk memastikan laporan keuangan disajikan dengan benar, pengelola perusahaan memerlukan jasa akuntan publik, yaitu seorang auditor yang bertugas melakukan pemeriksaan dan memberikan opininya terhadap laporan keuangan sebuah perusahaan dan memastikan bahwa laporan keuangan tersebut telah sesuai dengan standar audit, bebas dari penyimpangan atau kesalahan dan dapat dipercaya untuk pengambilan keputusan. Dari profesi akuntan publik ini, masyarakat menginginkan penilaian yang bebas dan adil atas informasi keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan.

DeAngelo (1981) menjelaskan kualitas audit yaitu penilaian oleh auditor dimana terdapat kemungkinan auditor akan memberikan: penemuan mengenai suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi klien dan melaporkan pelanggaran tersebut. Kualitas audit menjadi hal utama dan harus diperhatikan auditor. Kualitas audit jika dilakukan dengan berkualitas, maka auditor akan mendapatkan manfaat yaitu dapat menjaga kepercayaan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang menaungi, klien, dan pihak lain yang berkepentingan.

Namun, pada beberapa kasus yakni PT Garuda Indonesia Tbk, PT Tiga Pilar Sejahtera dan PT Hanson International Tbk, auditor melakukan kesalahan dalam mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan dan melanggar kode etik profesi akuntan publik. Hal ini dikarenakan kurangnya kemampuan atau keahlian yang dimiliki auditor serta auditor kurang berinisiatif untuk mencari tahu lebih lanjut mengenai informasi atau bukti yang diberikan, yang menyebabkan pemberian opini auditor tidak tepat. Jika auditor tidak mempunyai kompetensi yang baik dan tidak menerapkan skeptisisme profesional dalam pemeriksaan dan pengujian bukti, maka

auditor tidak menghasilkan kualitas audit yang baik. Kemudian auditor tidak bekerja secara bersih, adil, dan transparan. Auditor tidak bekerja secara profesional, sehingga etika profesi akuntan publik tidak ditegakkan dengan baik. Maka, dalam menjalankan tugasnya sebagai akuntan publik, mereka harus berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip, standar, kode etik, agar selalu berperilaku profesional dan bekerja secara maksimal. Melalui kesadaran etis yang tinggi, auditor akan cenderung profesional dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan kode etik dan standar auditing.

Kompetensi, etika profesi, dan skeptisisme profesional menjadi hal penting dalam kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor. Hal pertama yang mempengaruhi kualitas audit yaitu kompetensi auditor. Kompetensi auditor merupakan keahlian dan kemampuan atau kualifikasi dasar yang harus dimiliki auditor untuk dapat melakukan auditing dengan benar (Maulita 2018). Saat melakukan proses audit, kompetensi diperlukan karena jika auditor tidak kompeten, maka auditor tidak akan melakukan audit dengan benar sehingga informasi yang diperoleh tidak dapat diandalkan (Putra & Baridwan, 2019). Variabel kompetensi diukur dari mutu personal, pengetahuan dan keahlian. Saat auditor mempunyai kualitas personal yang baik, seperti tingkat keingintahuan tinggi, berpikiran luas, menyadari bahwa tidak ada solusi yang mudah, mampu menyadari beberapa temuan dapat bersifat subjektif dan dapat bekerja dengan tim, maka auditor akan melaksanakan tugas secara maksimal, terutama mengenai pengumpulan dan pengujian bukti audit. Auditor dengan wawasan yang cukup tentang teori organisasi, auditing, akuntansi, dan keahlian khusus dimana auditor memiliki keterampilan melakukan wawancara, keterampilan menggunakan komputer, kemampuan membaca cepat, statistik serta keahlian analisis dan menulis laporan, akan mampu melakukan audit sesuai dengan standar auditing, dimulai dari penetapan target, ruang lingkup, metodologi audit, pengumpulan dan pengujian bukti. Mengaudit, menyusun serta menganalisis kertas kerja untuk menghasilkan laporan audit yang akurat, lengkap, objektif, meyakinkan dan konstruktif. Dari penjelasan di atas bisa kita simpulkan bahwa semakin kompeten seorang auditor maka semakin tinggi juga kualitas auditnya. Penelitian oleh (Maulita, 2018) membuktikan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Namun hasil penelitian dari (Ilham, Suarhana, & Surono, 2018) membuktikan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Etika profesi merupakan faktor kedua yang mempengaruhi kualitas audit. Karena setiap individu memiliki pandangan yang berbeda tentang etis atau tidak etis

yang menimbulkan ketidakselarasan, maka dalam setiap profesi memiliki aturan yang diterapkan sebagai pedoman dalam menjalankan tugasnya. Jika auditor mampu menjaga keselarasan dalam etika profesinya, maka auditor dapat melakukan audit dengan baik sesuai yang diharuskan dalam kode etik profesi. Menurut Agustina (2021), etika profesi adalah prinsip kerja yang dapat diterapkan dalam bidang tertentu dimana seorang profesional harus memiliki etika profesi dalam rangka memenuhi kewajibannya untuk suatu profesi tertentu. Dalam menjalankan profesi sebagai akuntan publik, baik dengan rekan kerja atau dengan masyarakat umum, akuntan publik wajib menaati prinsip dasar etika profesi yang mengatur dan menjadi pedoman perilaku dan kegiatan auditor. Prinsip dasar tersebut yaitu tanggung jawab profesi, kepentingan publik, integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional dan standar teknis. Dimana, saat seorang auditor dapat bertanggung jawab pada profesinya, berkomitmen terhadap profesi, bersikap jujur, adil, menjaga kepercayaan dan kerahasiaan klien, berperilaku konsisten dan menjaga reputasi sebagai akuntan publik serta menjalankan pekerjaan sesuai dengan standar audit, auditor akan mampu menghasilkan kualitas audit yang baik. Penelitian oleh Napitupulu, dkk (2021) menyatakan bahwa etika profesi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan penelitian yang dilakukan Agustina (2021) menyatakan bahwa etika profesi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Skeptisisme profesional merupakan faktor ketiga yang mempengaruhi kualitas audit. Skeptisisme profesional merupakan karakteristik yang berhubungan dengan pemeriksaan dan pengujian bukti untuk menghasilkan kualitas audit yang baik. Auditor harus bijaksana ketika meninjau laporan keuangan yang didukung dengan bukti yang akurat dan bertanggung jawab. Sikap skeptis tersebut kiranya bisa mencerminkan kemahiran profesional dari seorang auditor. Ketika menerapkan skeptisisme profesional, auditor jangan langsung percaya terhadap informasi yang diberikan walaupun informasi disajikan secara jujur oleh manajemen klien, auditor juga akan bertanya untuk pembuktian suatu hal, memiliki keingintahuan yang tinggi untuk memperoleh bukti yang cukup, melaksanakan audit dengan tidak terburu-buru, profesional dalam merespon dan mengolah bukti yang sudah dikumpulkan, dan mempertimbangkan penjelasan dan tanggapan dari orang lain, maka auditor akan menghasilkan audit yang berkualitas. Dengan bukti yang cukup dan tepat, dapat memperoleh laporan audit yang akurat, lengkap, objektif, meyakinkan dan

konstruktif. Dengan demikian, ketika skeptisisme profesional meningkat, kualitas audit juga akan meningkat. Penelitian dari (Savira, 2021) membuktikan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Namun, hasil penelitian dari (Triono, 2021) membuktikan bahwa skeptisisme profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Pengaruh Kompetensi, Etika Profesi, dan Skeptisisme Profesional, terhadap Kualitas Audit”** pada Kantor Akuntan Publik yang ada di Wilayah DIY dan Jawa Tengah.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang, maka terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah etika profesi berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kualitas audit?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menguji pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit
2. Untuk menguji pengaruh etika profesi terhadap kualitas audit
3. Untuk menguji pengaruh skeptisisme profesional terhadap kualitas audit

1.4. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

1. Auditor

Meningkatkan pengetahuan auditor tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit, dan memungkinkan auditor untuk memberikan layanan audit yang lebih baik kepada klien di masa depan

2. Pengguna jasa audit
Memperoleh informasi pendukung untuk evaluasi kualitas jasa audit yang diberikan oleh auditor.
3. Peneliti selanjutnya
Menjadi referensi dan menambah informasi untuk penelitian selanjutnya
4. Peneliti
Memberikan pengalaman serta menambah pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit.

